E-ISSN: 3031-8521
P-ISSN: XXXX - XXXX
Halaman 255-262
Volume 1 Nomor 1 Tahun 2024

Peningkatan Pembelajaran IPS dengan Menggunakan Model Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) Kelas V DI SD NEGERI 18 PAYAKUMBUH

Fauzia Inggriani[1]

[1]SD Negeri 18 Payakumbuh
e-mail: fauziaanggr@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berawal dari kenyataan proses pembelajaran peserta didik hanya duduk, diam, dengar, dan mencatat materi yang disampaikan guru. Ini disebabkan karena guru kurang mampu mengembangkan model pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik secara optimal dalam proses pembelajaran. Akibatnya peserta didik seringkali tidak bersemangat dan merasa jenuh dalam pembelajaran. Selain itu sebahagian peserta didik takut dan malu bertanya kepada guru, jika mengalami kesulitan dalam pembelajaran mereka berdiam diri saja, sehingga hasil belajarnya rendah. Untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPS dilakukan PTK dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD. Penelitian ini dilakukan di kelas V SDN 18 Payakumbuh, dengan jumlah peserta didik 21 orang. Penelitian ini dilaksanakan selama dua minggu ada 2 siklus. Siklus I dan siklus II Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas dan hasil belajar peserta didik belum terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, sehingga dilakukan tindakan dengan memberi penjelasan kepada peserta didik tentang prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hasil penelitian pada siklus I nilai rata –rata siswa adalah 68,80 yang mana presentasi ketuntasan belajar siswa hanya 38,09 % dan presentasi tidak tuntas nya adalah 61,90 %. Sementara itu hasil belajar peserta didik juga mengalami peningkatan pada siklus II, yaitu nilai rata-rata siswa yaitu 80,71 yang mana presentasi ketuntasannya 76, 19 % dan tidak tuntasnya hanya 23, 80 %. Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPS di kelas V SDN 18 Payakumbuh.

Kata kunci: *IPS, STAD*

LATAR BELAKANG

Kesejahteraan bangsa saat ini tidak hanya bersumber pada sumber daya alam dan modal yang bersifat fisik, tetapi bersumber pada modal intelektual, sosial dan kepercayaan. Dengan demikian tuntutan, untuk memajukan pengetahuan sosial menjadi suatu keharusan. Pengembangan kurikulum pengetahuan sosial menanggapi secara positif berbagai perkembangan informasi, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Hal ini

dilakukan untuk meningkatkan kesesuaian program pembelajaran IPS dengan keadaan dan kebutuhan setempat. Kompetensi IPS menjamin pertumbuhan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, penguasaan kecakapan hidup, penguasaan prinsip-prinsip sosial ekonomi, budaya dan kewarganegaraan sehingga tumbuh generasi yang kuat dan berakhlak mulia.

Pembelajaran IPS yang merupakan salah satu mata pelajaran pada jenjang pendidikan dasar memfokuskan kajiannya pada hubungan antar manusia dan proses membantu pengembangan kemampuan dalam hubungan antar manusia. Sedangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dikembangkan melalui kajian ditujukan untuk mencapai keserasian dan keselarasan dalam kehidupan masyarakat. Selanjutnya tujuan mata pelajaran IPS di SD sebagai berikut : 1) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan terampil dalam kehidupan sosial, 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Untuk mewujudkan itu semua sangat dipengaruhi oleh iklim pembelajaran yang kondusif. Dalam menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif diperlukan kemampuan dan keterampilan guru dalam memilih metode, media dan model pembelajaran yang cocok digunakan dalam penyampaian materi, sehingga peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tepat juga dapat meningkatkan gairah belajar peserta didik. Pernyataan ini dipertegas oleh Aziz (dalam Etin 2007:1) ”ketepatan guru dalam memilih model dan metode pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan dan hasil belajar peserta didik, karena model dan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru berpengaruh terhadap kualitas proses pembelajaran”.

Tipe model pembelajaran kooperatif sangat banyak, salah satunya tipe Student Team Achievement Division (STAD). Sebagai salah satu tipe dari kooperatif, tipe STAD tidak jauh berbeda dengan tipe lainnya yaitu mengutamakan kerja sama dalam kelompok. Menurut Rioseptiadi (2007:4) “Pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Team Achievement Division) adalah pembelajaran kooperatif di mana peserta didik belajar dengan menggunakan kelompok kecil yang anggotanya heterogen dan menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran untuk menuntaskan materi pembelajaran, kemudian saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pembelajaran melalui tutorial, kuis satu sama lain dan atau melakukan diskusi”.

Kenyataan yang peneliti temukan saat melakukan observasi dan wawancara dengan guru kelas dan peserta didik kelas V SDN 18 Payakumbuh, khususnya dalam pembelajaran IPS peneliti menemukan beberapa permasalahan, di antaranya; 1) guru masih dominan menggunakan model ceramah dalam penyampaian materi, sehingga kurang menarik perhatian, minat dan motivasi peserta didik dalam pembelajaran, hal ini mengakibatkan peserta didik merasa jenuh dan pasif dalam pembelajaran, 2) guru belum mengoptimalkan dan menitikberatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran, sehingga akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik, 3) dalam

pembagian kelompok guru jarang sekali memperhatikan ke heterogenan (tingkat akademik, jenis kelamin, ras, dan etnis) peserta didik sehingga ada dalam satu kelompok itu peserta didik yang tingkat akademiknya tinggi saja, dan yang rendah saja, 4) pembelajaran IPS yang seharusnya menitikberatkan pada keterampilan bersosial belum begitu nampak dalam praktek keseharian peserta didik, 5) penilaian yang diberikan dalam belajar kelompok seringkali berupa penilaian kelompok tanpa memperhatikan nilai kemajuan individu kelompok.

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk memperbaiki proses pembelajaran IPS melalui penelitian tindakan kelas yang berjudul " Peningkatan Pembelajaran IPS dengan Menggunakan Model Kooperatif tipe Student Team Achievement Division (STAD) di Kelas V SDN 18 Payakumbuh.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan di kelas V Sekolah Dasar Negeri 18 Payakumbuh Provinsi Sumatera Barat. Yang mana pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti merumuskan permasalahan yang akan diangkat sebagai permasalahan penelitian, yakni melaksanakan pembelajaran IPS dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD di kelas V SDN 18 Payakumbuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN 18 Payakumbuh. Pada bab ini memaparkan temuan hasil penelitian peningkatan pembelajaran IPS dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD pada semester II tahun ajaran 2021/2022. Pelaksanaan tindakan peneliti berkolaborasi dengan guru kelas yang lain. Saat pelaksanaan tindakan pembelajaran, peneliti bertindak sebagai praktisi, dan guru kelas sebagai pengamat. Pelaksanaan tindakan dibagi atas dua siklus, data setiap siklus dipaparkan terpisah dari siklus yang lainnya agar terlihat persamaan, perbedaan, perubahan, atau perkembangan alur siklus tersebut. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan observer selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD pada siklus I dikategorikan tidak tuntas dengan persentase 61,90%.

Penilaian yang peneliti lakukan adalah dengan memberikan tes individu. Pada saat tes peserta didik tidak dibenarkan untuk saling membantu. Tujuannya untuk mengetahui seberapa besar pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah diberikan. Pada tahap ini peneliti menemukan hasil akhir siklus I tidak sesuai dengan target yang ingin dicapai. Apalagi jumlah nilai peserta didik yang di bawah rata-rata lebih banyak dari yang di atas rata-rata. Hal ini tidak sejalan dengan pendapat Nawawi (dalam Theresia, 2007:3) mengemukakan" hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu".

Proses pembelajaran yang dirancang untuk mencapai indikator terdiri dari kegiatan awal, inti dan akhir, dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD.

Pembelajaran IPS pada siklus I ini belum sepenuhnya sesuai dengan perencanaan mengajar yang telah dibuat. Ketuntasan nilai belajar yang diharapkan masih kurang dari target yang ditetapkan. Hal ini dapat dilihat dari hasil yang diperoleh peserta didik yaitu dengan nilai rata-rata 68,80 sedangkan ketuntasan belajar peserta didik adalah 75%. Sebagaimana yang ditetapkan BNSP (2006:12) ”ketuntasan belajar setiap indikator yang telah ditetapkan dalam suatu kompetensi dasar berkisar antara 0-100% dengan kreteria ideal ketuntasan untuk masing-masing indikator 75%”. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Ketuntasan Belajar Peserta Didik Siklus I

No	Nama	Nilai	Kriteria Ketuntasan	Ketuntasan		Keterangan
				Tuntas	Belum Tuntas	
1	Dafa	55	75	-	√	
2	Zukhrufa	45	75	-	√	
3	Abdi	65	75	-	√	
4	Alivia	80	75	√	-	
5	Alvino	80	75	√	-	
6	Faizaty	80	75	√	-	
7	Khairefa	75	75	√	-	
8	M.Novri	65	75	-	√	
9	Nacita	65	75	-	√	
10	Nafila	70	75	-	√	
11	Nur.F	60	75	-	√	
12	Qeyla	75	75	√	-	
13	Refeyfa	65	75	-	√	
14	Rhaisya	65	75	-	√	
15	Voni	60	75	-	√	
16	Zikri	60	75	-	√	
17	Rasyid	65	75	-	√	
18	Chika	90	75	√	-	
19	Ahmad	70	75	-	√	
20	Vanesa	75	75	√	-	
21	Naufal	80	75	√	-	
Jumlah		1455				
Rata-rata		68,80				
Persen				38,09 %	61,90 %	

Rumus ketuntasan perorangan: P = $\frac{f}{N}$ x 100%

Keterangan :

P = Persentase
f = Nilai yang diperoleh
N = Nilai maksimal

Kreteria ketuntasan menurut BNSP (2006:12) adalah:
75%-100% = Tuntas
0%-74% = Belum tuntas

Dari data di atas dapat diperoleh gambaran bahwa hasil pembelajaran IPS dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD adalah sebagai berikut :angka perolehan tertinggi adalah 90 sebanyak 1 orang, nilai 80 sebanyak 4orang, nilai 75 sebanyak 3 orang, nilai 70 sebanyak 2 orang, nilai 65 sebanyak 6 orang, nilai 60 sebanyak 3 orang, nilai 55 sebanyak 1 orang, dan nilai 45 sebanyak 1 orang. Sedangkan peserta didik yang tuntas baru 8 orang.

Hasil analisis refleksi pada siklus I menunjukkan keberhasilan penelitian belum mencapai tujuan yang diharapkan, hal ini dikarenakan karena kurangnya sistematika dalam pelaksanaan dengan perencanaan yang telah dibuat. Karena itu pembelajaran dilanjutkan dengan siklus II. Pembelajaran siklus II diberikan agar peserta didik lebih memahami peranan para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan dan bagaimana cara menghargai perjuangan para tokoh tersebut dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD. Pembelajaran siklus II dilaksanakan dalam satu kali pertemuan dengan alokasi 2 x 35 menit.

Pada tahap menugasi peserta didik melaporkan hasil kerja kelompok praktisi dinilai baik karena ada satu deskriptor yang belum dilakukan yaitu masih ada satu kelompok yang tidak membacakan hasil kerja kelompoknya. Langkah selanjutnya membimbing peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran praktisi dinilai sangat baik karena semua deskriptor terlaksana. Tahap memberikan kuis/evaluasi praktisi dinilai sangat baik karena semua deskriptor terlaksana. Pada tahap memberikan penghargaan kelompok praktisi dinilai sangat baik karena semua deskriptor sudah dilakukan. Berdasarkan uraian diatas diketahui bahwa aktivitas guru pada siklus II sudah meningkat dibandingkan dari siklus sebelumnya. Ketuntasan hasil belajar yang diharapkan sudah mencapai target yang ditetapkan sebagaimana yang ditetapkan BNSP (2006:12) ”ketuntasan belajar setiap indikator yang telah ditetapkan dalam suatu kompetensi dasr berkisar antara 0-100% dengan kreteria ideal ketuntasan untuk masing-masing indikator 75%”. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel.2 Ketuntasan hasil belajar peserta didik siklus II

No	Nama	Nilai	Kriteria Ketuntasan	Ketuntasan		Keterangan
				Tuntas	Belum Tuntas	
1	Dafa	70	75	-	√	
2	Zukhrufa	55	75	-	√	
3	Abdi	75	75	√	-	
4	Alivia	95	75	√	-	
5	Alvino	95	75	√	-	
6	Faizaty	90	75	√	-	
7	Khairefa	80	75	√	-	
8	M.Novri	75	75	√	-	
9	Nacita	70	75	-	√	
10	Nafila	80	75	√	-	
11	Nur.F	75	75	√	-	
12	Qeyla	85	75	√	-	
13	Refeyfa	70	75	-	√	
14	Rhaisya	85	75	√	-	
15	Voni	80	75	√	-	
16	Zikri	70	75	-	√	
17	Rasyid	85	75	√	-	
18	Chika	100	75	√	-	
19	Ahmad	80	75	√	-	
20	Vanesa	90	75	√	-	
21	Naufal	90	75	√	-	
Jumlah		1695				
Rata-rata		80,71				
Persen				76,19 %	23,80 %	

Dari data di atas dapat diperoleh gambaran bahwa hasil pembelajaran IPS dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD adalah sebagai berikut :angka perolehan tertinggi adalah 100 sebanyak 1 orang, nilai 95 sebanyak 2 orang, nilai 90 sebanyak 3 orang, nilai 85 sebanyak 3 orang, nilai 80 sebanyak 4 orang, nilai 75 sebanyak 3 orang, nilai 70 sebanyak 4 orang, dan nilai 55 sebanyak 1 orang. Dari gambaran perolehan nilai tersebut dapat disimpulkan peserta didik yang tuntas adalah 16 orang dan yang belum tuntas adalah 5 orang. Penggunaan model kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran dan meningkatkan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran, seperti Peserta didik tidak merasa canggung lagi untuk bertukar pikiran dan membagi ide dengan teman sekelompoknya, sudah terbiasa dengan berdiskusi kelompok, sehingga interaksi antara peserta didik meningkat, dan suasana kelas lebih hidup.

Hasil belajar peserta didik pada siklus II mengalami peningkatan yaitu nilai rata-rata kelas yang diperoleh adalah 80,71 dan presentasi tingkat ketuntasan adalah 76,19%. Jadi dapat dikatakan peneliti sudah berhasil dalam membelajar peserta didik. Selain itu perilaku peserta didik pun berubah menjadi lebih aktif dalam berdiskusi dan berani manyatakan pendapat, serta lebih bisa menghargai perbedaan yang ada dalam kelompok maupun kelasnya. Sebagaiman yang dinyatakan oleh Abror (dalam Theresia, 2007:3) “hasil belajar adalah perubahan keterampilan dan kecakapan, kebiasaan sikap, pengertian, pengetahuan, dan apresiasi, yang dikenal dengan istilah kognitif , afektif, dan psikomotor melalui perbuatan belajar”.

Jadi hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari kemampuannya dalam mengingat dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan guru. Selain itu, juga dapat dilihat dari perubahan yang terjadi pada diri peserta didik yakni peserta didik menjadi lebih aktif dalam pembelajaran khususnya dalam diskusi kelompok dan yang terpenting dapat memahami pembelajaran dengan baik sesuai dengan yang diharapkan.

SIMPULAN

Kesimpulan Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan tentang upaya peningkatan pembelajaran IPS dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD dapat disimpulkan yaitu hasil penilaian dilakukan berdasarkan siklus I dan hasil belajar peserta didik merupakan gambaran ketuntasan mengajar guru. Rata-rata hasil belajar peserta didik meningkat dari siklus I yaitu 68,80, menjadi 80,71 pada siklus II. Ini menandakan guru sudah tuntas dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD karena tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi sudah di atas rata-rata yang ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

Brahim, Theresia.2007. Peningkatan Hasil Belajar Sains Siswa Kelas IV Sekolah Dasar, Melalui Pendekatan Pemanfaatan Sumber Daya Alam Hayati di Lingkungan Sekitar.Jurnal Pendidikan Penabur – No.09/Tahun ke- 6/Desember 2007.

Etin Solihatin. 2006. Cooperatif Learning Analisis Model Pembelajaran IPS. Jakarta: Bumi Aksara.

Julianto.2011.Model Pembelajaran. Surabaya: Unesa University Press

Kardi. (2012). Penerapan Model Pembelajaran tipe Student Teams-Achievement Divisions (STAD) Sragen Tahun Pelajaran 2011/2012. Surakarta.

Kusnandar, (2010). Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Muhammad, Ali. 2004. Guru dalam Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algesindo

Muslich, Masnur. 2009. Melaksanakan PTK Itu Mudah (Classroom Action Research). Jakarta:

Bumi Aksara.

Noehi. 2008. Metode Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: PT. Penerbit Rosdakarya.

Purwanto, (2013). Evaluasi Hasil Belajar.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sabri, Ahmad. 2007. Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching. Jakarta: PT. Ciputat Press.

Sanjaya, Wina. 2006. Strategi Pembelajaran. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

…….2008. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendididikan. Jakarta: Kencana.

Sardiman, A. M. 2008. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali Pers.

Subana, M., Sudrajat, (2011). Dasar – Dasar Penelitian Ilmiah. Bandung: Pustaka Setia.

Sudjana, Nana, (2015). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Rosda.

Suyatno, (2009). Menjelajah Pembelajaran Inovatif. Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka

Sumiati dan Asra. 2007. Metode Pembelajaran. Bandung: Wacana Prima.

Suparna. 2008. Metode Belajar. Jakarta: Erlangga.